

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan ini, Penulis mencoba memaparkan latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan produk hasil budaya, sehingga didalamnya terdapat dialog antara teks dengan mufassir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran, sehingga kenyataan ini menegaskan satu prinsip bahwa tafsir al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar suatu proses religious (*menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup*), tetapi juga suatu praktik budaya yang didalamnya terjadi proses interaksi, respon dan pergulatan yang intens dengan problem sosial, budaya dan politik yang dihadapi oleh umat Islam.¹ Dalam memahami dan menafsirkan al-Quran diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut al-Quran dan isinya. Ilmu untuk memahami al-Quran ini disebut dengan *Ushul Tafsir* atau biasa dikenal dengan Ulumul Qur'an "*Ilmu-Ilmu al-Qur'an*". Terdapat tiga bentuk penafsiran yaitu *Tafsîr bil ma'tsûr*, *at-tafsîr bir ra'yi*, dan *tafsir isyari*, dengan empat metode, yaitu *ijmâli*, *tahlîli*, *muqârin* dan *maudhû'i*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

¹ M.Quraish Shihab, (2015), *Kaidah Tafsir*, cet III, Tangerang: Lentera Hati, 16.

Konsekuensi logis dari keberadaan tafsir al-Qur'an sebagai fenomena kebudayaan adalah munculnya keragaman dalam tafsir al-Qur'an, baik bentuk maupun corak. Banyak faktor yang menyebabkan bentuk dan corak karya tafsir al-Qur'an itu, antara lain: latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, tujuan penafsiran dan kondisi sosio-politik.² Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, dalam arti satu faktor paling dominan, tetapi bergerak secara interaktif dan dinamis dalam proses penafsiran. Salah satu faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap proses penafsiran al-Qur'an dan hasil akhirnya adalah latar belakang sosio-budaya mufassir.³

Interpretasi al-Qur'an merupakan tugas yang tak kenal henti, ia merupakan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Sekalipun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan belum sampai pada derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara sangat variatif, selaras kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya. Ulama-ulama terdahulu meyakini atas wajibnya mempelajari Al-Qur'an beserta tafsirnya. Mereka mempelajari lafal dan makna al-Quran sehingga mereka bisa mengamalkan makna yang terkandung dalam suratal-Quran. Tidak mungkin melakukan suatu amal yang tidak diketahui hakikat maknanya. Abu Abdirrahman as-Sulamiy, *Orang-orang yang mengajari kami al-Quran, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud, ketika belajar sepuluh ayat dari al-Quran kepada Nabi*

² Imam Muhsin, (2013) *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir karya Bakri Syahid* Yogyakarta: ELSAQ Press, 8

³ Nashr Hamid Abu Zaid, (2002), "*Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*", Terjemahan oleh Khoiron Nahdliyyin Yogyakarta: al-Arobi, 2

Muhammad SAW, mereka tidak meminta tambah sampai mereka memahami ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata, 'Oleh sebab itu, kami mempelajari al-Quran sekaligus ilmu dan amal. menghafalnya berkaitan dengan ha! itu, Abdurahman berkata: telah meriwayatkan kepada kami: Orang-orang yang mengajarkan kami Alqur'an, seperti Ustman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain meriwayatkan bahwa bila mereka telah belajar sepuluh ayat dari Nabi SAW. mereka tidak akan melanjutkannya, kecuali telah mengerti ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka memberikan pengakuan : kami belajar Al-Qur'an, Ilmu dan amal sekaligus.⁴

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua, bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama, yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu di kenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab besar. Dibandingkan dengan kitab suci (Agama) lain, tentu ini merupakan suatu fenomena yang unik. Sebab, kitab-kitab tafsir sebagai teks kedua itu, seperti dapat kita lihat dalam khazanah literatur Islam, tidak sekedar jumlahnya yang banyak, tetapi corak dan model metode yang dipakai beragam dan berbeda-beda.⁵

Perlu ditekankan bahwa Tafsir al-Qur'an tidak hanya sebatas pemahaman tetapi bagaimana diaktualisasikan dalam kehidupan pada era sekarang, spirit keberagaman terhadap pemahaman al-Qur'an. Seperti spirit pemahaman tafsir pada Surat al-Mulk atau Tabarak. Al Mulk artinya Kerajaan. Surat ke-67 dalam al-Quran Juz 29 ini termasuk surah Makkiyyah dengan jumlah 30 ayat. Artinya:

⁴ Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terjemah M. Qadirn Nur, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998) h 50-51

⁵ M. Amin Abdullah, (2013), *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia*, Kata Pengantar untuk Islah Gusmian, Khazana Tafsir Indonesia : *Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Yogyakarta : LkiS Yogyakarta., vii

Sesungguhnya di dalam Al-Quran terdapat suatu surat berisikan tiga puluh ayat dapat memberi syafaat bagi pembacanya hingga ia mendapat ampunan, yaitu *Tabarakal Lazi Biyadihil Mulku* (surat Al-Mulk).

Pada hakikatnya secara garis besar, persoalan yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an yaitu masalah ibadah dan muamalah. Dalam masalah ibadah yaitu menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia. Muamalah disini banyak menyangkut aspek yang berkenaan dengan aktifitas yang dilakukan manusia. Surat Al Mulk memiliki keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya, terlebih mereka yang dawam dan Istiqomah dalam membaca dan mengamalkannya

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia biasanya tidak lepas dari tujuan yang ingin diperoleh. Dan sebagai manusia memang tidak bisa terlepas dari adanya penggunaan nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya. Imam Al- Ghazali mengatakan bahwa nikmat adalah setiap kebaikan, kelezatan, kebahagiaan bahkan setiap keinginan yang terpenuhi, segala yang diperoleh manusia melalui berbagai usaha adalah nikmat, untuk mencapai nikmat tersebut manusia sering menyandingkan antara perjuangan dan do'a. Biasanya dari do'a yang mereka panjatkan, satu-satunya yang mereka harapkan adalah keberkahan, keberkahan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Bahkan keberkahan atau mendapatkan keberkahan tidak hanya dipanjatkan dalam do'a, tetapi sudah menjadi tataran praksis sendiri yang tentu landasan normatifnya berasal dari dalil naqli.

Barakah atau keberkahan adalah salah satu konsep yang dikenal dalam Islam dan lebih familiar dikalangan Nahdlatul Ulama, bahkan mengiringi ritus-ritus keagamaan. Konsep ini hadir sebagai petanda harapan perubahan bagi pelakunya, misalnya dalam praktik tradisi ziarah ke makam ulama' dan auliya' atau para wali. Sebut saja ziyarah wali sembilan atau wali songo bahkan untuk menggenapkan wisata religi ini ditambah satu menjadi "wali sepuluh" yaitu ziarah di Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tebuireng Jombang.

Kegiatan “*ngalap barakah*” atau mencari barakah tidak sesimpel sebagaimana yang dipahami beberapa kalangan atau identik dengan sisi negatif yang disematkan oleh beberapa kelompok. Untuk mencapai pemahaman tentang barakah yang komprehensif rujukan otoritatif tentunya adalah al-Qur’an dan hadits yang diwahyukan oleh Allah Swt, disisi lain barakah itu sendiri asal muaranya adalah juga dari Sang Pencipta alam. Meskipun demikian, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, memiliki dimensi sosial yang kuat, maka untuk mengelaborasi dan menjabarkan konsep barakah atau berkah juga sepatutnya digunakan teori-teori sosial, antropologis, ekologis dan lain-lain, salah satu teori sosial yang dipakai adalah konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger.

Di kalangan politisi, barakah dilihat dari dua latar belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah al-kalamiyah* dan *barakah al-martabatiyah* atau *wasilatu al-taswir*. Sedangkan kalangan non-tradisional, barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka, pada konteks ini barokah disebut sebagai *barakah al-martabatiyah* atau *wasilatu al-taswir*.⁶

Dalam pemahaman masyarakat mengenai barokah ini sangat bermacam-macam. Dewasa ini, cukup banyak problem yang muncul dari masyarakat karena perbedaan pendapat dalam memaknai barokah. Bahkan di Indonesia sendiri ada beberapa golongan yang memang tidak mau menerima barokah yang Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya. Hal ini membuat adanya celah diantara sesama muslim. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran bahwa masyarakat pada zaman sekarang ini, selalu mengandalkan logika dengan sedikitnya pengetahuan. Disatu sisi, ada kelompok yang memang sangat percaya adanya barokah, baik itu barokah dari Nabi, barokah dari para auliya’ ataupun barokah dari seorang guru. Kelompok yang hanya meyakini bahwa semua kebaikan dan

⁶ Suis, *Fenomena Barakah* (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur); *Perspektif Fenomenologis*, Surabaya : Disertasi pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013, Hal. 208.

keberkahan asalnya hanya dari Allah Swt. Hal ini atas dasar dalam firman Allah dalam surat *Ali-Imran* ayat 26 :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن

تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali-Imran ayat 26)

Yang dimaksud dengan “di tangan Allah-lah segala kebaikan” adalah segala kebaikan tersebut atas kuasa Allah Swt. Tiada seorang pun yang dapat mendatangkannya kecuali atas kuasa-Nya. Karena Allah-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Demikian penjelasan dari at-Thabari rahimahullah. Kedua yaitu kelompok yang memang percaya akan adanya barokah, biasanya ini dalam bahasa jawa lebih dikenal dengan *ngalap barokah*. Istilah yang memang sudah tidak asing lagi. Istilah ini ternyata bukan hanya suatu omong kosong. Akan tetapi ini suatu perbuatan yang dilakukan oleh para nabi, sahabat dan orang-orang shaleh. Substansi *tabarruk* (mengambil barokah) ini juga bisa disebut praktek tawassul. Sebab keduanya sama-sama merupakan salah satu cara berdo’a atau upaya untuk meluluskan harapan. Baik mendatangkan kebaikan ataupun menghindarkan petaka. Maka *tabarruk* (meminta barokah) termasuk salah satu anjuran syari’at.

Dalam firman Allah Swt. surat al-Maidah ayat 35;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah ayat 35)

Begitu juga ada ayat lain yang menceritakan tentang barokah dari Nabi Yusuf AS, dengan baju gamisnya untuk menyembuhkan mata ayahanda yang saat itu sempat buta. Lihat QS. Yusuf:93. Di atas adalah salah satu bukti bahwa *tabarruk* (mengambil Barokah) itu memang ada dan dibolehkan. Biasanya orang-orang sholeh yang di mintai Barokah sebab *husnudzdzon* atas keistimewaan, dan kedekatan mereka disisi Allah Swt. peninggalan dan kuburan semisal, yang biasa dicari keberkahannya sebab kemuliaan orang shaleh yang pernah menyinggahi atau menempatinya. Meskipun demikian, aliran barokah yang diperoleh bukan berarti murni darinya tanpa campur tangan Allah Swt, sebagai sumber barokah itu sendiri.

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Sahiron Syamsudin membagi objek penelitian al-Quran menjadi empat bagian, yang mana tiga bagian pertama merupakan kutipan beliau terhadap tulisan dari Amin Khulli, sedangkan bagian terakhir merupakan penambahan oleh beliau sendiri.

Adapun bagiannya yaitu sebagai berikut: Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Quran sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks al-Quran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan „sesuatu“ yang diharapkan dari penelitiannya. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks al-Quran, namun berkaitan erat dengan „kemunculannya“ sebagai obyek kajian. Kajian *asbab al-nuzul*, Sejarah penulisan al-Quran dan pembukuan teks termasuk dalam penelitian ini. Ketiga,

penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Quran sebagai obyek penelitian.

Salah objek penelitian yang cukup menarik dianalisis sebagai fenomena *Living Quran* adalah apa yang penulis temukan dalam tradisi pembacaan surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin, Cirebon, sebagai salah satu fenomena *living quran* dalam masyarakat pesantren. Tradisi ini bukan sekadar ritual ibadah sebagaimana umumnya. Lebih dari itu, tradisi ini dipercaya menghasilkan nilai tambah bagi pesantren dan para santri baik secara lahir maupun batin, seperti kemajuan pesantren dari segi fisik, kelancaran pembelajaran, dan ketenangan hati-pikiran dalam belajar ilmu agama. Nilai tambah tersebut dalam bahasa agama Islam disebut dengan keberkahan.

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy sendiri didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Masriyah Amva pada 20 November 1993 dibawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Dengan pola yang dinamis dan disiplin yang tinggi, model pengajaran *bandongan* (kuliah metode ceramah) dan *sorogan* (*Privat*) di pondok Kebon Jambu tersebut dijadikan sebagai model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran yang diselenggarakan setiap setelah shalat wajib. Pengajian model *bandongan* diselenggarakan setiap ba'da shalat fardlu, yaitu setelah sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib. Sementara itu, model pengajian *sorogan* diselenggarakan ba'da Isya dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri, baik yang senior maupun santri baru.

Pembelajaran sistem madrasah di Pondok Pesantren Kebon Jambu dilaksanakan di serambi pemondokan dan masjid pesantren. Ilmu keislaman yang diajarkan sangat beragam, seperti Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, faraidh dan lain-lain yang semuanya bersumber dari kitab kuning atau literatur keislaman klasik. Selain pengajian kitab kuning yang merupakan kurikulum khas pesantren, di pesantren ini terdapat program *yaumiyyah* pembiasaan santri yaitu pembiasaan pembacaan Surat *Al-Mulk* selepas dhuha dan *Al-Waqi'ah* selepas Isya.

Berdasarkan penelusuran peneliti kepada para alumni dan santri aktif Pondok pesantren Kebon Jambu yang kini dihuni oleh lebih dari 1000 santri tersebut, peneliti menemukan bahwa pembacaan surat *Al-Mulk* dan *Al Waqi'ah* sudah menjadi kegiatan yang rutin setiap hari yang mereka baca. Artinya pembacaan rutin dua surat tersebut telah menjadi tradisi di pesantren tersebut, sekaligus merupakan salah satu fenomena *Living Quran*.

Fokus dari penelitian ini adalah Surat al-Mulk dan Al – Waqi'ah. Surat pertama pada juz 29, Surat ini digolongkan sebagai surat *Munjiyyat* atau penyelamat karena dengan barokah surat Al-Mulk ini kelak di kubur dia yang akan menjadi penyelamat kita dari siksa kubur.⁷ Selanjutnya surat Al – Waqi'ah yang bercerita tentang hari qiyamah tetapi dipercaya penuh keberkahan dan mendatangkan rezeki bagi pembacanya. Peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan kepada beberapa santri aktif dengan melakukan wawancara terkait pengetahuan mereka terhadap isi kandungan surat *Al-Mulk dan al – Waqi'ah* serta faedah membacanya yang dikaitkan dengan konsep “*barokah*”.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Jambu Al – Islamy Babakan Ciwaringin dengan alasan pondok tersebut sudah mulai mendawamkan pembacaan surat *Al-Mulk dan Al – Waqiah* sejak beberapa tahun terakhir. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan saat studi pendahuluan ditemukan bahwa 1) sebagian santri menjawab tidak mengetahui secara pasti isi kandungan dan faedah dari pembacaan surat Al - mulk. dan Al – Waqi'ah,

- 2) Sebagian besar menjawab mereka hanya menjalankan kewajiban pondok.,
- 3) Menurut keterangan pengurus santri, selama inipun belum ada yang melakukan penelitian terkait faedah dari membaca surat *Al-Mulk dan Al – Waqi'ah* di pesantren tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dan bekal izin dari ibu Nyai pimpinan Pondok Pesantren Jambu, menarik peneliti untuk melakukan sebuah penelitian living Qur'an lebih komprehensif dengan menganalisis isi kandungan beserta fadhilah surat al-Mulk dan Al – Waqiah. Penulis juga akan mengkaji lebih dalam dan ingin membuktikan korelasi pembacaan surat *Al-Mulk dan Al – Waqiah*

⁷ Muhammad Abduh Tausikal, *Keutamaan Surat Al-Mulk, Mencegah dari Siksa Kubur*, Rumaisyo.com (Diakses pada pukul 15.00 tanggal 16 September 2021).

dengan konsep keberkahan hidup sehingga penulis mengambil judul “isi kandungan surat al-mulk dan Surat al-Waqi’ah korelasinya dengan konsep keberkahan hidup (study living Qur'an di pondok pesantren kebon jambu Al - Islamy, ciwaringin cirebon)”

Menurut penulis, secara antropologis penelitian ini penting guna menganalisis korelasi antara pembacaan surat Al-Mulk dan Al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Kebon Jambu dan konsep berkah sebagai pandangan hidup yang dipahami oleh semua unsur hidup di dalamnya. Selain itu, secara etnografis, penelitian ini akan menampilkan fenomena *Living Quran* khas Pondok Pesantren Kebon Jambu.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini, jika dirumuskan dalam rumusan masalah, terangkum dalam kalimat berikut:

1. Bagaimana intisari kandungan Surat al-Mulk dan Surat *Al-Waqi’ah* ?
2. Bagaimana korelasi Surat *Al-Mulk dan Al – Waqiah* dengan konsep keberkahan hidup?
3. Bagaimana respon santri Pondok Pesantren Jambu al-Islamy terhadap pembiasaan bacaan Surat *Al-Mulk dan Al – Waqiah*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan mendasar dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui intisari kandungan Surat al-Mulk dan surat al – waqi’ah
2. Mengkaji korelasi Surat *Al-Mulk* dan Surat Al waqi’ah dengan konsep keberkahan hidup.
3. Mengetahui respon santri Pondok Pesantren Jambu al Islamy terhadap pembiasaan bacaan Surat *Al-Mulk* dan Al – Waqi’ah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kontribusi akademik: diharapkan dapat mendapat khazanah keilmuan keislaman dalam bidang studi tafsir al – Qur'an.

Kontribusi praktis: diharapkan dapat menjadi sumbangan intelektual pada masyarakat luas akan informasi yang bersifat ilmu dalam khazanah kepustakaan.

E. Kerangka Pemikiran

Antropologi sederhananya adalah studi tentang manusia. Mula-mula fokus perhatiannya pada "asal usul manusia". Karena itu pada abad 19 antropologi berusaha mencari fosil manusia, juga mencari tahu perbedaan manusia dengan "monyet" yang dianggap sebagai leluhur manusia, dan meneliti masyarakat primitif dengan anggapan bahwa dari sanalah manusia modern berasal. Mula-mula manusia primitif, lalu berkembang, lalu menjadi masyarakat modern. Antropologi pada mulanya betul "*evolutionis*".

Tapi kemudian para antropolog mulai menyadari bahwa cara pandang ini "*western centris*" dan menjustifikasi kerja misionaris dan kolonialisme yang menganggap dunia non Barat berisi manusia terbelakang yang harus "dibaratkan". Masyarakat non barat harus "dikoloni", agamanya harus "dikristenkan". Karena itu antropologi abad ke 19 juga memperhatikan agama primitif. Antropolog evolutionis semacam James Frazer misalnya mengatakan berdasarkan penelitiannya bahwa dari segi keyakinan sejarah manusia melewati tiga fase: magic yang diwakili manusia primitif, agama yang diwakili dunia pada abad pertengahan dan ilmu yang diwakili dunia barat modern. Tapi pada akhirnya pandangan evolutionis dan generalis seperti ini ditinggalkan.

Emil Durkheim memulai penelitian antropologis yang bersifat partikular. Fokus pada satu kelompok masyarakat saja yakni aborigin. Ia yakin walau hanya meneliti satu sampel saja, kalau penelitiannya shahih maka akan ditemukan juga suatu teori yang bersifat umum. Emil Durkheim fokus pada satu kasus tunggal dan berupaya menemukan kebenaran darinya yang kemudian ia tulis dalam bukunya *the elementary form of religious life*. Penelitiannya ini kemudian diikuti oleh antropolog sesudahnya yang kemudian terbagi menjadi kaum strukturalis dan kaum strukturalis fungsional semacam malinowski.

Malinowski adalah seorang penganut fungsionalisme. Ia berpendapat seluruh perbuatan manusia ada fungsinya masing-masing yang saling berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan holistik. Cara pandang ini kemudian disebut holisme. Dan Malinowski adalah yang kemudian mempraktekkan saran Weber untuk meneliti individu manusia dari pengakuan mereka sendiri (*from within*). Karena itu Malinowski mempraktekkan model penelitian observasi partisipatoris, untuk dapat memahami gagasan, perasaan, perbuatan, artefak manusia etnis tertentu di wilayah tertentu dari sudut pandang orang dalam. Penelitian semacam ini belakangan dikenal dengan istilah etnografi.

Berbeda dengan Malinowski, Redcliff Brown adalah seorang fungsionalis struktural. Ia beranggapan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah fungsi dari struktur-struktur dalam suatu masyarakat. Masing-masing struktur itu saling berhubungan secara holistik ibarat suatu tubuh. Tugas antropolog adalah menjelaskan struktur-struktur tersebut. Agama bagi Brown adalah suatu fenomena dari manusia yang punya fungsi sebagai perekat struktur masyarakat.

Lalu muncullah suatu aliran lain yang disebut interpretivist. Pendekatan interpretatif. Juru bicaranya adalah Greetz. Max Weber disebut oleh Greetz bapak pendekatan interpretatif, karena memperkenalkan pentingnya memahami pandangan motivasi aktor-aktor sosial "*from within*". Greetz memperkenalkan 2 model interpretasi budaya manusia deskripsi tebal dan deskripsi tipis. Dalam deskripsi tipis, sabung ayam di Bali adalah sekedar adu ayam jago. Tapi dengan deskripsi tebal Greetz berhasil menemukan kaitan sabung ayam di Bali dengan agama, sehingga karena itu susah untuk dihilangkan. Bagi Greetz tujuan antropologi bukan lagi menemukan teori universal, melainkan menemukan keunikan-keunikan lokal. Perubahan dari pencarian hukum-hukum universal tentang manusia ke hal-hal yang unik dan partikular ini sering digambarkan sebagai perpindahan dari kajian "*etnik*" ke "*etik*", dari "*struktur*" ke "*makna*". Kehadiran Greetz menandai runtuhnya dominasi aliran fungsionalisme struktural. Antropologi kemudian bergeser dari ilmu sosial ke arah ilmu humaniora.

Perkembangan selanjutnya dari antropologi mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik lagi, etnis. Antropologi mulai memperhatikan individu-individu sebagai

objek kajian yang kemudian memunculkan studi-studi biografi. Antropologi juga mulai menggarap isu-isu spesifik seperti "feminis" misalnya. Buku *Dangerous Wives and Sacred Sisters* karya Lynn Bennett adalah contohnya.⁸

Pada akhirnya umumnya para antropolog saat ini pasrah untuk mengakui bahwa subjek kajian mereka mungkin tidak akan seragam. Pendekatan mereka mungkin juga berbeda beda.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini telah banyak riset yang menganalisis fenomena-fenomena *Living Quran* di berbagai kelompok masyarakat. Namun riset-riset tersebut memiliki karakteristik masing-masing, karena berangkat dari bentuk fenomena dan cara pandang yang berbeda.

Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa hasil riset yang berkaitan dengan tema penelitian ini, namun berbeda dengan objek penelitian yang penulis tulis, selain secara teoritik dan metodologis juga berbeda. Di antara riset-riset tersebut, yaitu: *Pertama*, riset berjudul "*Multi Perspektif Surat al-Mulk*", ditulis oleh Ahmad Goniawan; Robby Septiansyah, Siti Robbiatul Adawiah, Edi Winarno, Ilham Angga Pangestu, Asrul Fauzi Hasibuan, Dzikri Maulna, Eka Pratiwi, Maryam Nabilah, Suhandi, dan Muhammad Setyo Nugroho dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Riset ini memakai metodologi Tahlili (Analisis) atas tema yang terkandung dalam surat al-Mulk

Kedua, riset dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum Dan Sesudah Bangun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah- Brebes (Study Living Qur'an)*." Riset ini ditulis oleh Yuyun Jaharo Fitriati dan diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Riset ini mengkaji tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah-Brebes, dengan cara menggali pemahaman santri terhadap fadilah surat-surat

⁸ Lihat Lynn Bennett, *Dangerous Wives and Sacred Sisters: Social and Symbolic Roles of High-Caste Women in Nepal*, (New York: Columbia University Press, 1983).

pilihan menjadi kepercayaan yang tertanam dan terpatri dengan baik dalam pikiran dan pembiasaan sehari-hari di masa depan nanti.

Ketiga, riset dengan judul “*Relasi Surat Al-Mulk Dengan Pembebasan Dari Siksa Kubur.*” Ditulis oleh Anik Sugiharti dan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Riset ini membahas tentang pembebasan dari siksa kubur itu dapat di ambil kesimpulan guna mengamalkan isi kandungan dalam surat al-Mulk, tetapi juga di barengi penghayatan terhadap kandungan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, riset dengan judul “*I’lal dalam Surat al-Mulk, Study Analisa Shorof.*” Ditulis oleh Muhammad Munib dan diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya. Riset ini tentang I’lal, jenis-jenis beserta kaidah-kaidahnya dengan pendekatan ilmu shorof untuk mengelaborasi kata dan kalimta yang ada dalam surat al-Mulk.

Berdasarkan beberapa karya yang telah diuraikan diatas, baik yang berupa karya tulis maupun hasil penelitian. Penulis menemukan banyak dengan isi kandungan surat *Al-Mulk* dan juga study living Qur’an. Perbedaanya, pada penelitian ini penulis memberikan penekanan terhadap kegiatan yaumiyyah santri Pondok pesantren Jambu. Terdapat penekanan objek kajiansurat Al Mulk korelasinya dengan *Tabarruk* (Konsep Keberkahan). penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini memilki kebaharuan sehingga layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan konsistensi dalam sebuah penelitian, Penulis perlu menguraikan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima Bab. Penjelasannya sebagai berikut:

Bab Kesatu, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi Kajian Pustaka yang meliputi Landasan Teori: Surat Al – Mulk, Konsep *Tabarruk*, dan Living Qur’an

Bab ketiga, berisi Metodologi Penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data dan teknik Pengumpulan Data.

Bab Keempat berisi Pembahasan yang terdiri dari Profil Pondok Pesantren Jambu dan Hasil Penelitian

Bab kelima Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

